

Implementasi Profiling Sosial-Emosional Peserta Didik sebagai Persiapan Merancang Pembelajaran di SDN Gayamsri 02 Semarang

Novi Nurhayati¹, Joko Siswanto², Ngurah Nyoman³, Effensi Isnuryantono⁴

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang

⁴ SD Negeri Gayamsari 02 Semarang

e-mail: novicintia21@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengidentifikasi sosial-emosional peserta didik pada rancangan pembelajaran di kelas IB SDN Gayamsari 02 Semarang (2) mendesain rancangan pembelajaran yang sesuai dengan hasil observasi profiling peserta didik di kelas IB SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas I SD Negeri Gayamsari 02 Semarang, sedangkan untuk sampel penelitian yaitu Kelas IB SD Negeri Gayamsari 02 Semarang dengan jumlah peserta didik 26. Peserta didik perempuan berjumlah 13 dan peserta didik laki-laki berjumlah 13. Tahapan-tahapan penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang belum dapat memfasilitasi perkembangan sosial-emosional peserta didik di kelas. Persiapan rancangan pembelajaran diawali dengan observasi profiling peserta didik, dilanjutkan dengan pemetaan peserta didik berdasarkan perkembangan sosial-emosional, perencanaan pendekatan, metode dan media pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan seluruh modalitas belajar peserta didik. Rancangan pembelajaran dengan membuat pemetaan. Penggunaan pendekatan Experiential Learning, metode pembelajaran Dinamika Kelompok dan media Papan waktu diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik sesuai dengan aspek sosial - emosional di kelas IB SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perancangan pembelajaran yang belum sesuai.

Kata Kunci: *Profiling, Perkembangan, Sosial - Emosional*

Abstract

The aims of this study were (1) to identify the social-emotional aspects of students in the learning plan in class IB at SDN Gayamsari 02 Semarang (2) to design a learning plan that is in accordance with the results of profiling observations of students in class IB at SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. The research method used is descriptive qualitative. The population in this study were all students in class I SD Negeri Gayamsari 02 Semarang, while the research sample was Class IB SD Negeri Gayamsari 02 Semarang with a total of 26 students. There were 13 female students and 13 male students. The stages of this research are planning, implementation, and reflection. The observation results show that the designed learning has not been able to facilitate the social-emotional development of students in the classroom. Preparation of the learning design begins with observing student profiling, followed by mapping students based on social-emotional development, planning approaches, learning methods and media that will be used in accordance with all student learning modalities. Learning design by making mapping. The use of the Experiential Learning approach, the Group Dynamics learning method and Timeboard media are expected to facilitate students according to the social - emotional aspects in class IB SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. Reflection activities aim to identify and evaluate inappropriate learning designs.

Keywords: *Profiling, Development, Sosial – Emotional*

PENDAHULUAN

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, masa remaja, sampai dengan dewasa (Latifah, 2017). Pembelajaran yang efektif berdasarkan sosial emosional melibatkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Strategi yang dapat digunakan dalam merancang pembelajaran yang efektif berdasarkan sosial emosional: yaitu mengembangkan hubungan yang positif antara pengajar dan peserta didik. Guru harus menciptakan suasana yang aman dan positif di kelas agar peserta didik merasa nyaman untuk berbicara dan berekspresi. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan mereka dengan seksama dan memberikan umpan balik yang positif.

Guru atau mahasiswa calon guru perlu memahami perkembangan peserta didik. Mempelajari dan memahami aspek perkembangan peserta didik adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, melalui pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya memfasilitasi perkembangan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Upaya untuk mencegah berbagai kendala atau masalah yang mungkin akan menghambat perkembangan anak khususnya anak sekolah dasar. Semua orang memiliki aspek perkembangan yang jumlahnya sama tetapi memiliki kemampuan pengembangan aspek perkembangan yang berbeda-beda. Setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitupun anak sekolah dasar. Ada yang unggul dalam hal akademik tetapi rendah dalam hal nonakademik, ada yg unggul aspek kognitifnya tetapi rendah dalam aspek sosial begitupun sebaliknya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor gen dan faktor lingkungan.

Perkembangan sosial emosional anak usia dasar, dapat menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter sosial dan moral peserta didik. Akan tetapi sistem pendidikan di Indonesia dirasa belum mampu membentuk karakter sosial yang unggul, dalam hal ini dapat dilihat dari fenomena sosial yang menghambat pembangunan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia (Azizah & Maemonah, 2022). Manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial, memiliki kebutuhan dasar yang mesti terpenuhi agar dapat bertahan hidup dan memperoleh kehidupan yang nyaman, senang dan sejahtera, tak terkecuali anak usia dasar. Kebutuhan anak usia dasar (6-12 tahun) berbeda dengan kebutuhan anak remaja dan orang dewasa (Andesta, 2018).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Awang, Merpirah, & Mulyadi, 2019). Hubungan dengan orang lain merupakan salah satu bentuk dari kehidupan berindividu yang akan mengsilkan sebuah proses interaksi social yang harus ditanamkan sejak usia dini. Semakin bertambahnya usia, akan semakin berkembang kecerdasan social orang tersebut. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur hidupnya dengan cara bersosial, mulai dari keterampilan menjaga kesadaran diri, mengendalikan diri, memotivasi diri, empati, dan keterampilan sosial lainnya (Najib & Savira). Hal tersebut merupakan kecerdasan sosial yang harus ditanamkan sejak dini agar anak bisa mengendalikan dirinya dengan baik. Kolaborasi dan kerja sama dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan tugas kelompok dan proyek yang memerlukan kolaborasi.

Pada umumnya emosi di artikan sebagai ungkapan perasaan marah. Hal ini belum tentu demikian, menurut para psikolog ada dua jenis, yaitu (1) emosi positif seperti antusiasme, kegembiraan, perasaan sabar, tenang, sukacita dan tertawa, (2) emosi negatif seperti kecemasan, kemarahan, perasaan bersalah dan kesedihan. Menurut Puspita (2019)

emosi merupakan suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku serta mengejawantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psiko-fisik karena terkait dengan jiwa dan fisik.

Keterampilan resolusi konflik membantu peserta didik belajar untuk mengatasi masalah yang timbul dalam interaksi sosial mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan memperkenalkan teknik resolusi konflik. Keterampilan manajemen emosi membantu peserta didik untuk mengenali emosi mereka dan mengatasi stress (Sholichatun, 2011). Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan latihan relaksasi dan mengajarkan strategi untuk mengatasi emosi negatif. Refleksi sebagai suatu cara untuk mengonstruksi pengalaman dan pengetahuan di masa lalu atau yang baru saja diterima menjadi suatu bentuk pengetahuan yang baru yang mampu memperkaya struktur pengetahuan yang sudah dimiliki (Pranyoto, 2014). Refleksi membantu peserta didik untuk memproses pengalaman sosial dan emosional peserta didik, dan dapat membantu mereka untuk belajar dari pengalaman tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan waktu untuk refleksi setelah kegiatan atau interaksi sosial.

Memiliki keterampilan sosial yang baik dapat membantu peserta didik untuk membuat sebuah keputusan dengan baik dan dapat mempengaruhi kinerja akademis peserta didik, sikap, hubungan sosial dan keluarga, dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler (Zubaidah, 2016). Dengan mengintegrasikan keterampilan sosial dan emosional ke dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat belajar dengan lebih efektif dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan. Pembelajaran yang efektif berdasarkan sosial emosional dapat membantu peserta didik untuk menjadi individu yang lebih baik, baik secara sosial maupun emosional.

Hasil dari observasi profiling peserta didik yang sudah dilakukan di kelas I SD Negeri gayamsari 02 Semarang menunjukkan bahwa kondisi sosial emosional peserta didik belum tervalitasi dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan ddari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik dan guru mengenai kegiatan pembelajaran di kelas, serta diperkuat dengan hasil pengamatan didalam kelas selama 1 minggu. Implementasi hasil observasi sosial emosional peserta didik adalah hal yang penting untuk merancang pembelajaran yang efektif. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan: (1) Mengamati peserta didik secara menyeluruh. Observasi sosial emosional meliputi pemahaman tentang bagaimana peserta didik berinteraksi satu sama lain, bagaimana mereka bereaksi terhadap peristiwa di dalam kelas, dan bagaimana mereka menangani emosi peserta didik dapat dilakukan melalui pengamatan langsung atau dengan menggunakan alat seperti kuesioner dan wawancara. (2) Menganalisis hasil observasi. Setelah mengamati peserta didik, hasil observasi tersebut harus dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana emosi dan sosial mereka mempengaruhi pembelajaran. Data yang terkumpul dapat dianalisis secara kualitatif atau kuantitatif, tergantung pada kebutuhan. (3) Menggunakan hasil observasi dalam merancang pembelajaran. Hasil observasi dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sosial emosional peserta didik. Hal ini dapat mencakup penggunaan metode pengajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, pemberian umpan balik yang tepat waktu dan positif, serta memberikan dukungan untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. (4) Memantau kemajuan peserta didik. Setelah merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sosial emosional peserta didik, penting untuk memantau kemajuan mereka. Dengan memantau kemajuan peserta didik, pengajar dapat mengetahui apakah perubahan yang dilakukan efektif atau tidak, dan dapat menyesuaikan strategi pembelajaran jika diperlukan.

Dengan melaksanakan langkah-langkah diatas, pengajar dapat merancang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan sosial emosional peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan.

Penelitian ini berfokus pada hasil observasi social-emosional peserta didik. Data diperoleh dari hasil observasi langsung dan wawancara dengan peserta didik dan guru kelas dengan menggunakan indikator perkembangan sosail emosioanl peserta didik.

Tabel 1. Indikator Aspek Sosial – Emosioanl Peserta Didik

No	Indikator Sosial Emosional
1	Bermain dengan teman sebaya tanpa membedakan
2	Mengajak teman untuk bermain/belajar
3	Berkomunikasi dengan temannya ketika mengalami musibah (misal: sakit, sedih, dll)
4	Berani bertanya dan menjawab
5	Mau mengemukakan pendapat secara sederhana
6	Tidak mudah menyerah
7	Mengerjakan tugas sendiri
8	Mandiri tanpa orang lain
9	Menerima kritikan dan saran
10	Mengekspresikan perasaannya (Misalnya : marah, sedih, gembira,kaget, dll)

Hasil observasi yang dilakukan di kelas IB SD Negeri Gayamsari 02 Semarang diperoleh data bahwa peserta didik memiliki keterbatasan dalam mengembangkan social emosional pada kegiatan pembelajaran. Dari hasil observasi perkembangan sosial-emosional peserta didik, dapat diperoleh informasi bahwa dalam setiap indicator masih rendah yaitu dibawah setengah dari jumlah peserta didik. Terlebih lagi pada aspek mengekprsikan perasaan masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan peserta didik belum terfasilitasi belajar dan belum memiliki kemampuan untuk mengemukakan ekspresi perasaan yang sedang dialaminya. Ungkapan ekspresi perasaan peserta didik merupakan salah satu hal yang penting bagi guru untuk diketahui. Dengan mengetahui perasaan peserta didik di hari itu, akan memebantu guru dalam menjalankan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik.

Salah satu pemecahan masalah yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan kegiatan pengenalan social emosional peserta didik dalam pembelajaran. Melalui gambar dan lukisan dapat membantu individu mengekspresikan masalahnya (alhadi & Saputra, 2017). Bukan hal yang penting jika seseorang tidak mampu menggambar atau melukis dengan baik karena apa yang tergambarkan dan terlukiskan akan mencerminkan perasaan serta permasalahan yang sedang dihadapi oleh individu. Peserta didik cukup menggambar ekspresi perasaan dengan ungkap rasa melalui gambar emoticon pada selebar kertas yang disediakan guru.

Pengumpulan data dilakukan meggunakan metode wawancara yang dialkukan pada peserta didik dan guru kelas IB. Pelaksanaan wawancara dengan guru kelas bersifat tidak terstruktur. Tujuan wawancara dengan guru kelas adalah untuk menyamakan hasil observasi dan pengamatan pada pembelajaran. Hasil wawancara guru kelas diperoleh informasi sebagian besar peserta didik tidak optimal dalam memahami emosional peserta didik. Guru tidak mengetahui secara mendalam perasaan sosial-emosional peserta didik secara keseluruhan. Guru belum pernah menggunakan teknik pembelajaran yang bisa memfasilitasi peserta didik yang memiliki sosial-emosional berbeda. Penggunaan metode ceramah dan tanpa media pemebelajaran serta teknik pembelajaran yang belum tepat menjadi permasalahannya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Wawancara dengan peserta didik menggunakan wawancara terstruktur dengan pertanyaan.

Tabel 2. Indikator Wawancara Peserta Didik

No	Aspek
1	Apakah kamu bersedia bermain dengan teman dikelas?
2	Apakah kamu suka mengajak teman bermain?
3	Apakah kamu peduli dengan teman mu yang terkena musibah?
4	Apakah kamu berani bertanya dan menjawab?
5	Apakah kamu berani untuk berpendapat?
6	Apakah kamu akan menyerah jika tidak mendapatkan sesuatu?
7	Apakah kamu bisa mengerjakan tugas sendiri?
8	Apakah kamu bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain?
9	Jika kamu salah, bolehkah ditegur orang lain?
10	Pernahkah kamu mengekspresikan perasaan?

Hasil observasi tentang profiling sosial-emosional peserta didik, akan dijadikan sebagai dasar untuk menentukan dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan hasil profiling peserta didik di kelas IB SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengidentifikasi sosial-emosional peserta didik pada rancangan pembelajaran di kelas IB SDN Gayamsari 02 Semarang (2) mendesain rancangan pembelajaran yang sesuai dengan hasil observasi profiling peserta didik di kelas IB SD Negeri Gayamsari 02 Semarang.

METODE

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang di implementasikan dari hasil profiling peserta didik berkaitan dengan sosial-emosional sebagai persiapan perencanaan pembelajaran di kelas IB SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Penelitian dilaksanakan di Kelas IB SD Negeri Gayamsari 02 Semarang, ketika kegiatan PPL I semester 1 pada PPG Prajabatan. Populasi penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas I SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. Sampel penelitian yaitu Kelas IB SD Negeri Gayamsari 02 Semarang dengan jumlah peserta didik 26. Peserta didik perempuan berjumlah 13 dan peserta didik laki-laki berjumlah 13. Tahapan-tahapan penelitian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi.

Pengumpulan data penelitian menggunakan triangulasi data. Pemerolehan bersumber dari data kualitatif hasil observasi profiling peserta didik, hasil wawancara peserta didik dan guru kelas serta dokumentasi yang dilakukan di kelas IB SD Negeri Gayamsari 02 Semarang. Hasil dari observasi tersebut nantinya akan diobservasi secara deskriptif berdasarkan dari lembar observasi profiling peserta didik dengan lembar angket yang menggunakan skala *likert*.

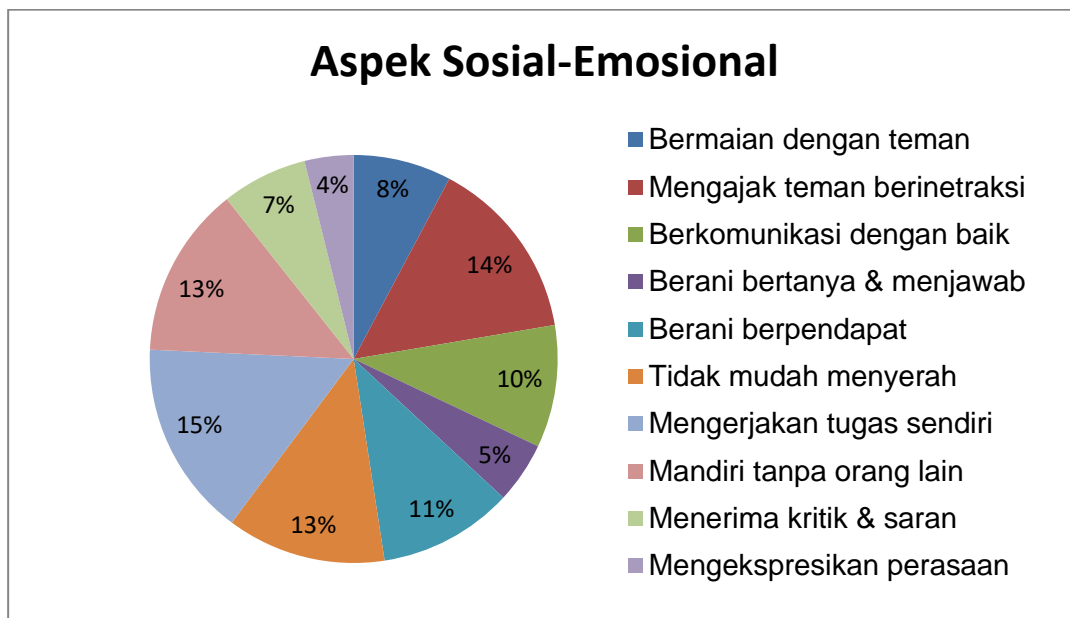
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditempuh dengan beberapa tahap, antara lain perencanaan, pelaksanaan dan refleksi.

Perencanaan

Tahap perencanaan, bertujuan untuk menyusun instrumen yang akan digunakan untuk mengidentifikasi profiling peserta didik pada aspek sosial-emosional. Penyusunan instrumen menggunakan angket yang dijadikan sebagai pedoman kegiatan observasi. Angket wawancara dipersiapkan untuk melakukan identifikasi profiling peserta didik menurut sudut pandang peserta didik dan kegiatan observasi pada pembelajaran. Pelaksanaan wawancara dengan guru kelas menggunakan angket tidak terstruktur yang disesuaikan dengan keadaan pembelajaran. Kegiatan observasi memiliki tujuan untuk memperoleh data sebagai bahan untuk mengidentifikasi aspek sosial-emosional peserta didik yang diperkuat dengan hasil wawancara guru kelas dan dokumentasi.

Angket aspek sosial-emosional yang sudah diterapkan di kelas IB SDN Gayamsari 02 Semarang memperoleh hasil yang cukup variatif, data yang dihasilkan merupakan data yang didalamnya heterogen dengan berbagai aspek sosial-emosional peserta didik. Dari indikator gaya belajar peserta didik diperoleh hasil sebagai berikut:



Grafik 1. Observasi Sosial - Emosional Peserta Didik Kelas IB SDN Gayamsari 02 Semarang

Informasi yang diperoleh dari grafik tersebut bahwa pemetaan peserta didik berdasarkan gaya belajar mendapatkan hasil antara lain: bermaian dengan teman 8%, mengajak teman berinteraksi 15%, berkomunikasi dengan baik 10%, berani bertanya dan menjawab 5%, berani berpendapat 11%, tidak mudah menyerah 13%, mengerjakan tugas sendiri 15%, mandiri tanpa orang lain 14%, menerima kritik dan saran 7%, dan mengekspresikan perasaan memiliki hasil yang paling rendah.

Tahap Perancangan

Data dari hasil observasi menjadi dasar untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tahap perancangan pembelajaran, perlu diperhatikan dalam penggunaan pendekatan, metode, model, dan media pembelajaran yang digunakan guru untuk yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dikelas.

Hasil aspek sosial-emosional profiling peserta didik yang sudah di observasi, didapatkan hasil bahwa sebagian besar peserta didik memiliki aspek sosial emosional yang belum maksimal. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan belum dapat mewakili aspek sosial emosional peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan rancangan pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam belajar dengan nyaman. Salah satu cara yang digunakan guru yaitu dengan menggunakan teknik ungkap rasa yang dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran.

Sebagai rancangan tindak lanjut mengenai rancangan pembelajaran yang akan dibuat, yaitu: Fase/Kelas : A/1 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bab 8 dengan materi Mengenal Waktu. Pada rancangan pembelajaran tersebut memiliki tujuan peserta didik dapat membaca waktu, mengenal waktu dan memahami durasi waktu kegiatan yang dilakukan. Rancangan pembelajaran yang akan digunakan pada kelas IB yaitu menggunakan

pendekatan *Experiential Learning* dengan menggunakan strategi pembelajaran Dinamika Kelompok dan media pembelajaran “Papan Tempel” yang dapat digunakan oleh seluruh peserta didik.

Pendekatan *Experiential Learning* merupakan pendekatan yang merujuk pada pengalaman belajar hasil interaksi antara siswa dengan segala sesuatu yang berada di luar dirinya (peserta didik) di lingkungannya (Indrastoeti & Mahfud, 2015). *Experiential learning* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berdasarkan pengalaman (Laili & Nisak, 2022). Penggunaan pendekatan *Experiential Learning* memiliki tujuan dengan menggunakan pengalaman sebagai kasalisator untuk membantu peserta didik mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran (Ni Putu Ayu Ratih, I Nengah Martha, 2020).

Rancangan pembelajaran yang menggunakan pendekatan *Experiential Learning* sebagai berikut:

Tabel 3. Siklus Pembelajaran *Experiential Learning*

Aspek Sosial Emosional	Siklus <i>Experiential Learning</i> (sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik)
Pengelolaan diri - mengelola emosi dan fokus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siklus: STOP 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari yaitu tentang pengenalan waktu, guru memberikan kalimat pemantik berupa pengenalan waktu yang dihubungkan dengan keseharian peserta didik <ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: Peserta didik merasa kesulitan ketika diberi soal cerita yang baru walaupun cara penyelesaiannya sama atau bahkan cara menjawabnya divariasasi. 2. Penjelasan untuk orangtua dalam membantu proses penerapan siklus tersebut saat di rumah: Guru memberikan informasi kepada orang tua berkaitan capaian peserta didik, kelebihan dan kesulitan yang dialami peserta didik, serta untuk selalu mengawasi kegiatan belajar peserta didik di rumah 5. Penjelasan tentang tujuan siklus: Tujuannya peserta didik dapat mengendalikan emosi ketika tidak dapat mengerjakan pembulatan angka.
Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siklus: Tahap konseptualisasi 2. Penjelasan tentang apa yang dilakukan guru: Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan kelompok yang sudah ditetapkan guru, untuk menyelesaikan LKPD kelompok 3. Penjelasan tentang apa yang dikatakan pada peserta didik: Peserta didik melakukan kerja kelompok untuk mendiskusikan penyelesaian masalah 4. Penjelasan untuk orangtua dalam membantu proses penerapan siklus: Guru memberikan informasi kepada orang tua berkaitan capaian peserta didik, kelebihan dan kesulitan yang dialami peserta didik, serta untuk selalu mengawasi kegiatan belajar peserta didik di rumah 5. Penjelasan tentang tujuan siklus: <ol style="list-style-type: none"> a. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana sikap yang di pilih oleh peserta didik ketika diberi tugas rumah maupun di sekolah. b. Peserta didik dapat melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh orangtua dan guru ketika berada di rumah atau di sekolah.

Strategi dinamika kelompok digunakan dalam proses pembelajaran untuk membuat setiap peserta didik dalam kelompoknya menyadari akan kehadiran dirinya, dan menciptakan situasi dimana peserta didik merasa terlibat dalam segala proses pembelajaran

yang berlangsung untuk mencapai tujuan bersama kelompoknya (Palupi, Maarif & Affandi, 2017). Tujuan dinamika kelompok yaitu sebagai kekuatan-kekuatan yang ada di dalam kelompok tersebut yang mengakibatkan kelompok secara efektif dapat mencapai tujuan, baik tujuan pribadi maupun tujuan kelompok (Pratisthita, 2014). Selain itu, tujuan dinamika kelompok untuk mempertahankan kelompok atau tim supaya tetap utuh dan berfungsi lancar (soliditas & solidaritas) dan mempertahankan supaya kelompok melaksanakan pekerjaan yg mereka hadapi (*problem solving*).

Pembentukan kelompok pada strategi dinamika kelompok memiliki 5 tahap, antara lain: (1) *Forming phase* (uji coba), pada tahap ini masing-masing peserta didik saling mengenal dan mencoba saling mendekati yang mana masih antar peserta didik masih memiliki "ego", (2) *Storming phase* (pengenalan), antar peserta didik sudah saling mengenal sehingga memicu konflik dari sesuatu yang dianggap kurang ideal dan peserta didik harus dapat mengatasinya, (3) *Norming phase* (pembinaan hubungan), antar peserta didik mencoba menjalin hubungan baik dengan ketidak idealan yang dimiliki peserta didik lain untuk membentuk kelompok sebagai wadah diskusi, (4) *Performing phase* (kesepakatan), peserta didik mulai menghargai perbedaan, memulai berdiskusi dengan kelompok untuk menyelesaikan masalah, (5) *Maturity phase* (saling memahami), peserta didik saling memahaini, menghargai, membantu, unjuk kerja secara positif, dan selalu melakukan sesuatu yang terbaik dan memberikan kemanfaatan bagi kelompok.

Media pembelajaran yang akan digunakan pada rancangan pembelajaran yang yaitu Media Papan Tempel yang dapat digunakan seluruh peserta didik. Media Papan Tempel merupakan media yang dapat mewakili keberagaman sosial-emosional yang ada di kelas IB. Papan Waktu adalah media yang dapat digunakan peserta didik untuk mengidentifikasi waktu dan menuliskannya pada LKPD. Peserta didik secara berkelompok akan menyelesaikan case tersebut. Pemilihan media Papan Waktu didasarkan pada hasil pemetaan peserta didik. Video materi mengenal waktu dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan contoh cara membaca waktu dan mengenal durasi waktu.

Refleksi

Refleksi dari perancangan pembelajaran yang sudah dirancang bertujuan untuk mengevaluasi rancangan pembelajaran yang sudah dibuat sesuai dengan aspek sosial - emosional peserta didik, dan menelisik lebih dalam antara penyebab permasalahan dan penyelesaian masalah.

Refleksi dari perancangan pembelajaran yang disusun merupakan suatu kegiatan yang sangat penting setelah merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan aspek sosial - emosional peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan refleksi perancangan pembelajaran antara lain: (1) mengevaluasi hasil perancangan pembelajaran berkaitan dengan ketepatan pemilihan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran yang dirancang. Langkah berikutnya (2) melakukan identifikasi masalah yang terdapat dalam pembelajaran, baik itu dari sisi pengajar maupun peserta didik. Kemudian, mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Tujuannya membantu pengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dapat disimpulkan terkait implementasi hasil profiling peserta didik aspek sosial - emosional peserta didik sebagai persiapan perencanaan pembelajaran di Kelas IB SD Negeri gayamsari 02 Semarang diantaranya :

1. Hasil observasi profiling aspek sosial - emosional peserta didik yang dilakukan melalui observasi sebagai upaya assesmen diagnostik non kognitif yang mendapatkan data terkait hasil antar lain: bermain dengan teman 8%, mengajak teman berinteraksi 15%, berkomunikasi dengan baik 10%, berani bertanya dan menjawab 5%, berani berpendapat 11%, tidak mudah menyerah 13%, mengerjakan tugas sendiri 15%, mandiri tanpa orang lain 14%, menerima kritik dan saran 7%, dan mengekspresikan perasaan 4%. Dari hasil

tersebut diperoleh informasi bahwa aspek mengekspresikan perasaan memiliki hasil yang paling rendah.

2. Pemetaan peserta didik berdasarkan aspek sosial - emosional peserta didik, guru memberikan penyampaian materi dengan menerapkan metode ungkap rasa. Peserta didik akan menggambarkan perasaannya dengan menggambar emoticon sesuai dengan suasana hati.
3. Perencanaan pembuatan perangkat pembelajaran menggunakan pendekatan *Experiential Learning*, metode pembelajaran Dinamika Kelompok dan media Papan waktu diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik sesuai dengan aspek sosial - emosional.

Saran yang saya sampaikan terkait implementasi hasil observasi profiling peserta didik aspek sosial - emosional sebagai persiapan perencanaan pembelajaran di Kelas IB SD Negeri gayamsari 02 Semarang adalah guru dapat lebih memperhatikan perbedaan keadaan sosial - emosional peserta didik dengan cara pemetaan. Sehingga dapat merancang pembelajaran yang bermakna dan materi dapat diterima seluruh peserta didik dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih ditujukan kepada Universitas PGRI Semarang selaku LPTK penyelenggara PPG Prajabatan. Terimakasih kepada SD Negeri Gayamsari 02 Semarang yang sudah berkontribusi dalam penyelesaian artikel selama pelaksanaan PPL 1. Semoga ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat untuk pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Andesta, D. (2018). Analisis kebutuhan anak usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 4(1), 82-97.
- Alhadi, S., & Saputra, W. N. E. (2017). Integrasi Seni Kreatif dalam Konseling dengan Pemanfaatan Seni Visual. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 108-113.
- Awang, I. S., Merpirah, M., & Mulyadi, Y. B. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 41-50.
- Azizah, A. A. M., & Maemonah, M. (2022). Penerapan Think Pair Share pada pembelajaran tematik: Analisis perkembangan sosial emosional siswa usia dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 31-44.
- Indrastoeti, J., & Mahfud, H. (2015). Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan experiential learning untuk meningkatkan keterampilan sosial. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 140-151.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196.
- Laili, R. N., & Nisak, Z. H. (2022). Peningkatan Self-Leadership Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui Experiential Learning. *Journal of Integrated Elementary Education*, 2(1), 63-71.
- Najib, K. A., & Savira, L. (2021). ANALISIS KEDEKATAN ORANG TUA DAN PERKEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL PADA ANAK BROKEN HOME SANTRI PONDOK PESANTREN FALAHUSSYABAB YOGYAKARTA. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 5(2), 99-114.
- Palupi, Y., Maarif, S., & Affandi, J. (2017). Efektivitas Pelaksanaan Program Dinamika Kelompok Dengan Metode Outbound pada Diklat Fungsional Auditor di Pusdiklatwas BPKP. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)*, 3(1), 23-23.
- Pranyoto, Y. H. (2014). Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR). *Jurnal Masalah Pastoral*, 3(1), 19-19.
- Pratisthita, R. N. (2014). Peran modal sosial dalam menunjang dinamika kelompok peternak sapi perah (studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan). *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 14(1).

- Puspita, S. M. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 85-92.
- Ratih, N. P. A., Martha, I. N., & Artawan, G. (2020). Penerapan Model Experiential Learning (Belajar Berbasis Pengalaman) untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9 (1), 47-56. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/3342
- Sholichatun, Y. (2011). Stres dan staretegi coping pada anak didik di lembaga pemasyarakatan anak. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(1).
- Wulandari, S., Setyowani, N., & Mugiarto, H. (2012). Upaya meningkatkan empati dalam berinteraksi sosial melalui dinamika kelompok pendekatan experiential learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 1(2).
- Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).